

Lawan Kapitalisasi Ruang Publik

Tidak banyak orang yang menyadari manfaat ruang publik sebagai media seni. Jalan dan sudut-sudut kota telah disesaki iklan, poster pemilu, atau publikasi event, yang saling berebut tempat silih-berganti. Apa yang bisa menyegarkan suasana dan membebaskan pemandangan sejenak dari kuasa kapitalisasi jalanan?

Oleh: ARI SUSANTO

Pertanyaan itu menjadi tantangan bagi sejumlah seniman muda seperti Arie Dyanto, Decky Firman-syah, Hendra Priyadhani, dan kawan-kawan untuk menggelar seni publik jalanan. Seni jalanan yang merupakan proyek kolaboratif itu mengambil tempat di sudut-sudut jalan di Kota Yogyakarta, seperti Pojok Benteng Timur, Terban, Jalan Katamso, Lempuyangan, Tugu Mangkubumi, Jalan Bausasran, dan Jalan Mataram.

Mereka membuka ruang baru bagi seni yang sama sekali berbeda dari "seni iklan". Poster-poster dibuat dengan konsep gaya yang unik, jenaka, ringan, dan menghibur. Seni itu benar-benar seni jalanan, seperti halnya mural. Hasil karya mereka ditampilkan dalam pameran bertajuk *Counter Attract* dan *Playground* di Rumah Seni Cemeti, 7-31 Juli.

Arie Dyanto, lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, lebih dikenal sebagai seniman jalanan. Baginya, seni yang dilakukan bersama kawan-kawannya merupakan penafsiran kembali terhadap ikon-ikon visual dalam kehidupan sehari-

hari, di antaranya dalam iklan. Ikon-ikon itu pada akhirnya menghadapkan kaum muda pada konsep tentang identitas.

Konsep Hendra Priyadhani, misalnya, cukup tegas mendefinisikan kerja seni jalanan itu sebagai upaya untuk memberi pemandangan alternatif bagi publik, yang setidaknya bernilai estetis lebih dari satu poin dibanding tempelan publikasi event, iklan rokok, media promosi produk, dan poster pemilu, yang sebenarnya sudah melewati ambang batas kewajaran dan membabi buta.

Hal itu terkesan kuat dalam karya Gde Krisna dan Fathurohman Alwathoni. Keduanya ingin mencuri perhatian publik di jalan dengan visualisasi unik berupa dua binatang lucu berkepala tengkorak yang bermain-main di bawah pohon aneh dari dunia psychadelic. Karya itu mengesampingkan tema, dengan aksentuasi karya yang dianggapnya sopan. "Menurut kami, proyek ini menjadi serangan balik terhadap teror visual yang dihasilkan poster-poster publikasi maupun iklan yang semakin lama semakin tidak sehat," katanya.

Bagi para seniman muda itu, kerja seni jalanan bukan hanya

sebagai perlawanan terhadap kooptasi ruang publik oleh kepentingan kapitalisme.

Mereka para seniman ini tampaknya juga ingin merasakan langsung dahsyatnya "perang" visual di jalanan. Karena ruang publik menjadi milik bersama, bebas nilai, dan tidak ada aturan, maka pertarungan dan perubahan tanda visual sangat seru. Bisa jadi, malam hari poster ditempel, keesokan harinya sudah tertindih poster lain. Seperti sindiran Toto Nugroho, "Kalau terjadi *battle-membattle* dalam pemasangan poster itu ya wajarlah."

Saat kawan-kawannya sudah dengan kapitalisasi ruang publik, Popok Tri Wahyudi, pelukis lulusan ISI Yogyakarta, menarik persoalan ke dalam konteks hilangnya ruang publik untuk bermain anak-anak. Visualisasi yang ia tampilkan cukup menggelitik, yaitu kawasan rel kereta api Lempuyangan, yang setiap sore dipadati orang tua dan anak-anak yang menyaksikan kereta lewat. Kapitalisasi ruang kota sudah sedemikian parahannya, untuk kantor, mal, dan pertokoan, sehingga ruang bermain yang nyaman bagi anak pun hilang.

"Saya berencana membuat *palyground* bersama teman-teman. Kami akan masuk permukiman penduduk, merespons ruang kosong di sana, dan membuat taman bermain yang terbuka dan kreatif bagi anak-anak," kata Popok.



KOMPAS/ARISUSANTO

"Counter Attract" merupakan seni jalanan yang menghadirkan poster-poster untuk menyegarkan sudut-sudut jalan di Kota Yogyakarta. Seni itu perwujudan untuk memberikan kesegaran ruang publik yang saat ini disesaki papan dan poster iklan.